

CYBERBULLYING DITINJAU DARI BIG FIVE PERSONALITY

Noviyanti Kartika Dewi¹⁾, Dian Ratnaningtyas Affifah²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: noviyantibk411@gmail.com¹⁾
email: dian.afifah@unipma.ac.id²⁾

Abstract

Kemajuan teknologi seperti internet, memberikan perubahan yang besar tentang bagaimana cara orang berinteraksi. Namun, sisi gelap selalu muncul sebagai produk sampingan dari kemajuan teknologi tersebut, dimana banyak ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran terkait penggunaan internet khususnya media sosial dan hal ini semakin merajalela dan meluas di masyarakat. Salah satu bentuk dari pelanggaran penggunaan internet tersebut adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dalam bentuk intimidasi seperti ejekan, penghinaan, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Big five personality dinilai mampu untuk memprediksi perilaku individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku cyberbullying dan big five personality serta untuk mengetahui bentuk perilaku cyberbullying yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 350 mahasiswa. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying bukan merupakan hal yang umum dilakukan oleh mahasiswa Universitas PGRI Madiun. Berdasar analisis Big Five Personality, mahasiswa yang cenderung melakukan perilaku cyberbullying, memiliki karakteristik Ekstraversi

Kata Kunci: cyberbullying, sosial media, big five personality

1. PENDAHULUAN

Manfaat besar dari teknologi yang tersedia saat ini tidak dapat diperdebatkan lagi. Kemajuan teknologi seperti internet, memberikan perubahan yang besar tentang bagaimana cara orang berinteraksi., namun, sisi gelap telah selalu muncul sebagai produk sampingan dari kemajuan teknologi tersebut. Kemajuan teknologi seperti internet selain membawa banyak keuntungan dan kemudahan ternyata juga memiliki sisi negatif. Banyak ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran terkait penggunaan internet khususnya media sosial dan hal ini semakin merajalela dan meluas di masyarakat. Salah satu bentuk dari pelanggaran penggunaan internet khususnya media sosial adalah berubahnya *bullying* tradisional menjadi *bullying* melalui sosial media yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Donegan, 2012 menyebutkan bahwa meskipun *bullying* dan *cyberbullying* sering serupa dalam hal bentuk dan teknik, namun mereka juga memiliki banyak perbedaan. Tidak seperti pada *bullying* tradisional, *cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya (*anonim*) di belakang komputer. *Anonimitas* ini memudahkan pelaku untuk menyerang korban tanpa harus melihat respons fisik korban.

Fenomena *cyberbullying* merupakan masalah yang kompleks yang tidak dapat dengan mudah diklasifikasikan. Perilaku *cyberbullying* dapat berupa: mengirim pesan teks, email, dan pesan obrolan instan; meneruskan email rahasia, pesan teks, atau pesan obrolan instan ke orang lain; membombardir seseorang dengan pesan teks yang menyakitkan;

membuat situs web atau halaman profil yang merendahkan orang lain dan mengundang orang lain untuk berkomentar; atau menggunakan kamera ponsel ke video atau memotret siswa lain untuk mempermalukan mereka.

Internet bukanlah hal yang asing saat ini. Sosial media merupakan salah satu yang populer saat ini, hal ini terlihat dari banyaknya kalangan pengguna sosial media, mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, pekerja, dan lain sebagainya. Temuan tersebut diperkuat dengan pendapat Sugiharto (2016) yang menyatakan bahwa profesi mahasiswa merupakan profesi yang paling banyak menggunakan internet daripada sektor lain. Di era masyarakat *cyber* ini mahasiswa sebagai bagian dari generasi *native*, menyukai berbagai macam aktivitas yang berhubungan dengan internet, *gadget* canggih dan sosial media. Adapun beberapa aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain mengakses situs-situs informasi di internet, bermain game online, bermain sosial media, mengakses aplikasi-aplikasi yang memudahkan pertemanan, update status, membagikan informasi pribadi dan lain sebagainya. Kehidupan mahasiswa sekarang tidaklah lengkap dan *exist* jika tidak membawa gadget yang keren dan canggih (Baroroh & Kurniawati, 2016).

Semakin pesatnya kemajuan teknologi dan aktivitas bermain sosial media disertai dengan Ketidakmampuan individu untuk mengontrol perilaku terkait dengan publikasi informasi pribadi menjadi permasalahan yang rawan untuk disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut Donegan (2012) publikasi informasi pribadi secara online berbahaya karena memungkinkan banyak orang melihat sisi lain yang seharusnya menjadi rahasia atau dirahasiakan dalam interaksi tatap muka. Hal ini membuat banyak remaja dalam posisi sebagai baik korban atau pelaku aktif yang mengambil bagian dalam tindakan *cyberbullying*. Aspek lain dari media sosial yang menyesatkan dan berbahaya adalah kemampuan untuk membuat profil palsu. Kemampuan remaja untuk menutupi identitasnya memberi mereka kesempatan untuk mengatakan apa pun kepada orang lain tanpa khawatir akibat apa pun (Donegan, 2012).

Kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang (Feist & Feist, 2008). Watak (*traits*) memberikan kontribusi bagi perbedaan-perbedaan individu dalam perilakunya, konsistensi perilakunya disepanjang waktu dan stabilitas perilaku tersebut di setiap situasi. Karakter adalah kualitas unik seseorang yang mencakup atribut-atribut seperti temperamen, fisik dan inteligensia.

Menurut teori Big Five Personality, kepribadian dapat dibagi menjadi lima dimensi yang berbeda yaitu Openness to experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness dan Neuroticism, Istilah yang umum digunakan untuk menyebut kelima faktor ini adalah OCEAN (John dalam Corvene & Pervin, 2012). Teori lima faktor didesain untuk menangkap trait-trait kepribadian yang dipandang oleh manusia sebagai hal penting dalam kepribadian. Pendekatan trait terhadap kepribadian adalah umum dalam kebudayaan populer. Kita dengan mudah menggambarkan seseorang sebagai seseorang yang ekstrovert, teratur atau egois (Howard & Schustack, 2008). Menganalisis perilaku luar adalah prinsip analisis kepribadian karena perilaku adalah manifestasi kepribadian (Shuotian Bai & Li Cheng 2012). Dalam penelitian psikologi, sebagian besar eksperimen analisis kepribadian tradisional didasarkan pada inventaris yang dilaporkan sendiri. Namun, pengalaman psikologis. Konsep trait mengemukakan bahwa kepribadian berakar di dalam individu. Allport dalam (Howard & Schustack, 2008) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pemikirannya. Menurut pandangan ini setiap orang memiliki kualitas dasar yang unik.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Cyberbullying

Masyarakat pada umumnya baik di dunia pendidikan maupun diluar pendidikan mulai menyadari adanya kejahatan di dunia maya, yang disebut dengan *Cyberbullying*. *Cyberbullying* secara harfiah berarti cyber - dunia maya dan bullying – mengganggu,

menggertak (wangid, 2016). Lebih lanjut Hertz (2008) menjelaskan *cyberbullying* merupakan bentuk penindasan atau kekerasan dalam bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media, email, chat room, pesan instan, website (termasuk blog) atau pesan singkat (SMS). *Cyberbullying* adalah tindakan yang merugikan orang lain baik secara mental maupun fisik. Akan tetapi *cyberbullying* lebih cepat menyerang pada mental seseorang karena mereka dipermalukan ataupun diolok-olok seandainya sendiri tanpa pandang bulu. Masalah *cyberbullying* ini muncul dikarenakan intensitas penggunaan internet yang meningkat dan munculnya media sosial, yang sering diakses oleh mahasiswa.

Ketika mahasiswa melakukan kegiatan mempergunakan internet (on line) maka ada beragam kemungkinan kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks *cyberbullying* maka banyak hal negatif yang dilakukan. Bentuk kegiatan ini mempengaruhi pula bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan. Draa & Sydney (dalam Wangid, 2016) menjelaskan bentuk-bentuk *cyberbullying*, sebagai berikut :

1. *Flamming* Mengirim pesan yang bernada : marah, kasar, cabul langsung kepada seseorang atau kepada kelompok.
2. *Harassment* : Mengirim berulang pesan yang bernada serangan
3. *Denigration (putdowns)* : Mengirim atau *posting* pernyataan berbahaya, bohong, atau kejam tentang seseorang kepada orang lain.
4. *Cyber-stalking* : Gangguan yang mengancam atau mengintimidasi dan terus menerus
5. *Impersonation (masquerade)* : Berpura-pura jadi orang lain dan mengirimkan atau *posting* sesuatu yang menyebabkan seseorang nampak buruk, seseorang menjadi berbahaya, atau merusak reputasi seseorang
6. *Outing* : Mengirim atau *posting* sesuatu tentang seseorang yang bersifat sensitif, pribadi, atau informasi yang memalukan, mencakup menyampaikan pesan atau gambar pribadi
7. *Exclusion* : Secara sengaja mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok *online (online group)*
8. *Cyber-threats* : Ancaman langsung atau menghalangi materi *online* yang menimbulkan keprihatinan atau memberikan petunjuk bahwa seseorang bersedih dan mungkin mengarah pada mencederai seseorang, melukai diri sendiri, atau melakukan bunuh diri

Beberapa hal yang perlu diwaspadai dan bisa menjadi karakteristik perilaku bullying menurut Priyatna (2010) antara lain: 1) rasa percaya diri anak di atas rata-rata, 2) kepribadian yang implusif, 3) kurang empati terhadap kawan yang tampak memerlukan bantuan., 4) sulit mentaati peraturan/suka membangkang, 5) Tampak gemar pada tindakan-tindakan kekerasan (baik dari media televisi, bacaan, internet, ataupun kehidupan nyata).

Lebih lanjut Morrison, dkk. (dalam Elvigo, 2014) menyatakan *cyberbullying* dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: perbedaan kelas/semioritas, ekonomi, agama, gender dan etnisitas/rasisme, 2) Tradisi senioritas, 3) keluarga yang tidak rukun, 4) Situasi sekolah yang tidak harmonis dan diskriminatif 5) adanya karakter individu atau kelompok seperti dendam, iri, adanya semangat ingin menguasai korban untuk meningkatkan popularitas grupnya, 6) persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

2.2. Big Five Personality

Beberapa riset menjelaskan bahwa kepribadian telah terbukti berpengaruh terhadap perilaku individu, baik dalam organisasi, perusahaan atau dalam kehidupan bermasyarakat. Kepribadian ini juga ikut mewarnai *individual differences* pada setiap manusia (Furnham, 2002). Allport (dalam Yuwono, 2005) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamik sistem-sistem psikologis individu yang menentukan pola adaptasi unik terhadap lingkungan sekitar.

Big Five Personality merupakan salah satu teori kepribadian yang berkembang di abad ke-20an. Teori ini memiliki lima faktor kepribadian yang didesain untuk melihat karakter

kepribadian seseorang yang paling penting dalam hidupnya. Dalam *Big Five Personality* masing-masing faktornya memiliki enam *facet*, dengan demikian *Big Five Personality* memiliki 30 unsur kepribadian yang mendasari kepribadian setiap orang (Widhiastuti, 2014).

McCrae & Costa dalam (Feist & Feist 2008) setuju dengan Eysenck bahwa sifat-sifat kepribadian bersifat bipolar dan mengikuti distribusi berbentuk lonceng. Artinya kebanyakan orang mendapat skor hampir mendekati nilai tengah setiap sifat dan hanya beberapa orang saja yang dinilai ekstrem.

1. Pribadi yang tinggi skor neurotismenya cenderung mudah menjadi cemas, temperamental, mengasihani diri, sadar diri, emosional dan rapuh terhadap gangguan yang berkaitan dengan stress. Pribadi yang skor neurotismenya (N) biasanya tenang, bertemperamen lembut, puas diri dan tidak berperasaan.
2. Pribadi yang tinggi skor ekstraversinya cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat. Sebaliknya pribadi dengan skor E rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif dan kurang sanggup mengekspresikan emosi yang kuat,
3. Pribadi yang secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda dan beragam akan memperoleh skor yang tinggi dalam keterbukaan terhadap pengalaman (*Openness toward experience*). Dengan kata lain pribadi yang *openness* umumnya kreatif, imajinatif, penuh ingin tahu dan reliabel dan memiliki minat akan keragaman sedangkan mereka yang memiliki skor rendah terhadap *openness* cenderung konvensional, lebih realistik, konservatif dan tidak begitu ingin tahu.
4. Pribadi yang memiliki skor tinggi pada kebersetujuan (*agreeableness*) cenderung mudah mempercayai siapapun, murah hati, suka menolong dan dapat menerima keadaan dan baik hati. Sedangkan pribadi yang memiliki skor rendah cenderung mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah terluka dan selalu mengkritik orang lain
5. Pribadi yang tinggi skor kenuranian (*Conscientiousness*) umumnya pekerja keras, peka terhadap suara hati, tepat waktu dan tekun. Sebaliknya pribadi yang skor *Conscientiousness* (C) cenderung tidak terorganisasikan, malas ceroboh dan tidak berarah tujuan dan tampaknya mudah menyerah jika suatu proyek menjadi sulit

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, situasi ataupun variabel tersebut (bungin, 2005). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas PGRI Madiun yang masih aktif kuliah di kampus. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis yang terdiri dari skala *cyberbullying* dan *big five personality*

4. HASIL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas PGRI Madiun sedangkan jumlah sampelnya sebesar 350 mahasiswa yang terdiri dari 223 mahasiswa perempuan atau 63,7% dan 127 mahasiswa laki-laki atau sebesar 36,3%. Adapun rentang usia mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada usia 19 tahun hingga 22 tahun. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa UNIPMA berada pada kategori rendah sebesar 52,9% dan kategori sedang 41,7%. Hal ini menunjukkan jika perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa UNIPMA cenderung rendah. Perilaku *cyberbullying* bukan merupakan hal yang umum dilakukan oleh mahasiswa UNIPMA. Penelitian serupa yang ditemukan oleh Komalasari, Nabila & Wahyuni (2012) yang menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* bukan merupakan hal yang umum dilakukan oleh siswa di DKI Jakarta, karena lebih dari 83% - 96,2 % siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan *cyberbullying* baik melalui email, chat room, instant messaging maupun website. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Sagita, Mamesah dan Filliani (2012) menjelaskan

bahwa siswa kelas X jasa Boga SMK Negeri 30 Jakarta secara umum berada pada kategori sedang yaitu kategori tinggi 11,5%, sebanyak 80,8% , dan rendah sebanyak 7,7%

Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang kecenderungan perilaku *cyberbullying* dengan melakukan penelitian lebih lanjut kepada 165 mahasiswa yang memiliki kategori perilaku *cyberbullying* sedang. Pada penelitian lanjutan ini peneliti ingin mengetahui gambaran kecenderungan perilaku *cyberbullying* dan sifat kepribadian apa yang menonjol pada diri mereka jika ditinjau dari big five personality.

Berdasarkan kategorisasi bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* dapat diperoleh informasi kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan mahasiswa, antara lain perilaku menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain yang biasa disebut *Outing* sebesar 22,8% dan *trickery* (tipu daya) atau membujuk orang dengan tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut sebesar 6,8%, perilaku secara sengaja mengeluarkan seseorang dari group online atau yang biasa disebut perilaku *Exclusion* (pengeluaran) sebesar 4,3 %. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Dina Satalina (2014) menyebutkan bahwa bentuk perilaku *cyberbullying* yang banyak dilakukan adalah *Outing* sebesar 18,8% dan *trickery* sebesar 18,8%. Berdasarkan analisis data dari 165 mahasiswa yang memiliki kategori sedang dalam perilaku *cyberbullying* diperoleh informasi bahwa rata-rata mahasiswa ini memiliki sifat *Openess* dan *Extraversion*. Adapun ciri dari sifat *openess* adalah Pribadi yang secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda dan beragam atau dengan kata lain merupakan pribadi yang kreatif, imajinatif, penuh ingin tahu dan reliabel dan memiliki minat akan keragaman sedangkan Pribadi dengan sifat *ektraversion* cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat (Feist & Feist 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fatria, 2018 menjelaskan bahwa beberapa mahasiswa tidak menyadari jika mereka telah melakukan perilaku *cyberbullying*. Salah satu bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan mahasiswa namun tidak disadari oleh mahasiswa sebagai bentuk *cyberbullying* adalah membajak akun media sosial milik temannya dan menyebarkan hal-hal yang memalukan dengan menggunakan akun media sosial milik temannya tersebut. Selain itu banyak mahasiswa yang berdalih jika olok-olokan yang biasanya mereka tujukan kepada teman adalah bentuk bercanda. Mereka tidak menyadari jika olok-olokan tersebut dilakukan secara terus menerus maka hal itu merupakan salah satu bentuk dari perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan jika pelaku *cyberbullying* memiliki kepribadian yang *opness* dan *ekstraversion*.

6. SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan perilaku *cyberbullying* di Universitas PGRI Madiun.
2. Bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang banyak dilakukan mahasiswa adalah perilaku menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain yang biasa disebut *Outing* dan *trickery* (tipu daya) atau membujuk orang dengan tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut serta perilaku secara sengaja mengeluarkan seseorang dari group online atau yang biasa disebut perilaku *Exclusion* (pengeluaran)
3. Individu yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* memiliki sifat kepribadian *extraversion* dan *openess*

7. REFERENSI

Corvene, Daniel & Pervin, Lawrence. A. 2011. Kepribadian. Teori dan Penelitian Edisi 10 Buku 1. Salemba Humanika. Jakarta

- Donegan, Richard. 2012. Bullying and Cyberbullying:History, Statistics, Law, Prevention and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications* • Vol. 3, No. 1 • Spring 2012
- Elvigo, P. 2014. *Secangkir Kopi Bully*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Fatria ,Rizky Qastrunada . 2018. Gambaran Perilaku *Cyberbullying* Mahasiswa Universitas Pancasila. Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2018Vol. 3, No. 1, Hal 13-20
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2008. *Theory of Personality*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Friedman, Howard.S & Schustack. Miriam.W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Erlangga: Jakarta
- Furhham, Andrian & Budhi, Salima. 2002.
SexDifferencesintheEstimatedIntelligenceofSchoolChildren.
EuropeanJournalofPersonalityEur.J.Pers.16:201–219(2002).
Publishedonline8May2002inWileyInterScience(www.interscience.wiley.com).DOI:10.1002/per.438
- Komalasari, Gantina, Nabila & Wahyuni, Eka. (2012). Studi Perilaku Cyberbullyng Siswa SMAN di DKI Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Insight* Vol 1 No 1 2012
- Kurniawati, Juliana & Baroroh, Siti. 2016. Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal komunikator*. Vol 8 no 2 tahun 2016
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sagita, Desi Risnani, Mamesah, Michiko & Filliani, Retty. (2012). Gambaran Perilaku Cyberbullying Siswa di SMK Negeri 30 Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Insight*. Vol 1 No 2 2012
- Santalina, Dina. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 02, No.02, Januari 2014
- Shuotian Bai, Tingshao Zhu&Li Cheng. 2012. Big-Five Personality PredictionBased on User Behaviors at Social Network Sites. arXiv:1204.4809v1 [cs.CY] 21 Apr 2012
- Sugiharto, Bintoro Agung. 2016. Penggunaan Internet di Indonesia Di Dominasi Anak Muda. (<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda/>).
- Wangid, Muhammad Nur. 2016. Cyberbullying: student's behavior in virtual worlds. *GUIDENA | Journal of Guidance and Counseling*. Volume 6 nomor 1, page 38-48, June 2016. ISSN : Print 2088-9623 – Online 2442-7802
- Widyahastuti, Rizki. (2016). *Pengaruh Kepribadian (Big Five Personality) Terhadap Multitasking*.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.